

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JERUK LIMAU (CITRUS AMBLYCARPA) POLA KEMITRAAN DAN NON MITRA DI DESA GUNUNGKUNING KECAMATAN SINDANG KABUPATEN MAJALENGKA**

### **ANALYSIS OF LIME FARMING INCOME (CITRUS AMBLYCARPA) PARTNERSHIP AND NON-PARTNER PATTERNS IN GUNUNGKUNING VILLAGE, SINDANG DISTRICT, MAJALENGKA REGENCY**

**Fikri Hariz Priatama<sup>1</sup>, Syiffa Safiera Wahono<sup>2</sup>, Sri Ayu Andayani<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

<sup>2</sup>Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka

<sup>3</sup>Dosen, Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka  
Jl. KH. Abdul Halim no.103, Majalengka, Jawa barat, Indonesia.

Corresponding author: [syiffa.sw@gmail.com](mailto:syiffa.sw@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Agricultural business partnership is one of the cooperation instruments that refers to the creation of an atmosphere of balance, harmony, and skills based on mutual trust between partner companies and groups through the realization of partnership synergies, namely the realization of relationships that need each other, benefit each other, and strengthen each other. The problem that often occurs to farmers in implementing agricultural business partnerships is the imbalance in the implementation of the partnership pattern carried out with the level of economic benefits obtained, so that the benefits of agricultural business partnerships are not as expected. Many farmers consider that partnerships carried out by companies can harm the community and only benefit the company. This study aims to identify the income earned by partner farmers and non-partner farmers. This study used qualitative and quantitative data. This study consisted of 20 samples consisting of 10 samples for partner farmers and 10 samples for non-partner farmers. The methods used are cost analysis and revenue analysis. Based on the analysis of income calculations conducted, partnered farmers earned income of Rp. 81,446,250 with an R/C value of 2.71, while farmers who did not partner earned income of Rp. 42,232,400 with an R/C of 2.29. The difference in income obtained by partner and non-partner farmers is Rp. 39,213,850 and the factors that are strongly related to the partnership are trust and guaranteed marketing.*

**Keywords :** *Partnership, Revenue, Lime*

#### **ABSTRAK**

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Permasalahan yang sering terjadi pada petani dalam melaksanakan kemitraan usaha pertanian adalah ketidakseimbangan pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan dengan tingkat keuntungan ekonomi yang diperoleh, sehingga manfaat kemitraan usaha pertanian tidak seperti yang diharapkan. Banyak petani menganggap bahwa kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan dapat merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pada pihak perusahaan saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendapatan yang diperoleh petani jeruk limau yang bermitra dan petani penangkar non mitra. Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini terdapat 20 sampel yang terdiri dari 10 sampel untuk petani mitra dan 10 sampel untuk petani non mitra. Metode yang digunakan adalah analisis biaya dan analisis pendapatan. Berdasarkan analisis perhitungan pendapatan yang dilakukan, petani yang bermitra memperoleh pendapatan sebesar Rp. 81.446.250 dengan nilai R/C sebesar 2,71, sedangkan petani yang tidak bermitra memperoleh pendapatan sebesar Rp.

42.232.400 dengan R/C sebesar 2,29. Selisih pendapatan yang diperoleh petani mitra dan non mitra adalah sebesar Rp. 39.213.850 dan faktor yang berhubungan kuat dengan kemitraan adalah kepercayaan dan pemasaran yang terjamin.

**Kata Kunci** : Kemitraan, Pendapatan, Jeruk Limau

## PENDAHULUAN

Potensi alam Indonesia yang baik untuk mengembangkan sektor pertanian, dimana pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan hidup masyarakat tani, yang dapat dicapai melalui investasi teknologi, dan pengembangan kelembagaan pertanian. Salah satu hal yang diperlukan petani adanya lembaga atau perusahaan yang dapat membantu petani dalam penyediaan sarana dan prasarana serta pemasaran hasil produksi. (Sipayung 2014)

Kabupaten Majalengka, khususnya di daerah Gunungkuning Kecamatan Sindang terdapat sebuah perusahaan yang mengembangkan sektor pertanian di bidang pembudidayaan tanaman bibit yaitu CV. Putra Mandiri. Disana terdapat aneka bibit hortikultura yang disortir oleh petani bibit di daerah Gunungkuning CV. Putra Mandiri sendiri dipercaya untuk memasok ke berbagai perusahaan bibit di daerah lain di luar kabupaten Majalengka.

CV. Putra Mandiri didirikan pada tahun 1992 yang bertempat di lereng Gunung Ciremai Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang kabupaten Majalengka yang berisikan kelompok pemuda tani di daerah Gunungkuning CV. Putra Mandiri sendiri bermitra dengan petani bibit dan berbagai perusahaan bibit baik di Majalengka ataupun di luar Majalengka. Upaya pengembangan agribisnis dapat ditempuh melalui pola kerja sama atau kemitraan.

Jeruk limau banyak diproduksi di Indonesia termasuk di Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang Kabupaten Majalengka dengan tingkat penjualan yang dapat terbilang sangat menguntungkan. Data mengenai luas tanam luas panen dan produksi jeruk limau di Kecamatan Sindang pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Luas Tanam, Luas Panen, Jumlah Produksi, dan Rata-rata Produksi Jeruk Limau di Kecamatan Sindang Tahun 2020

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ku/Ha)
Sindang	10,59	7,47	165,40	221,42

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Majalengka 2021.

Berdasarkan tabel 1 luas tanam jeruk limau yaitu sebesar 10,59 Ha, luas panen jeruk limau yaitu sebesar 7,47, produksi jeruk limau di Kecamatan Sindang yaitu 164,40 ton dan untuk rata-rata produksi jeruk limau di Kecamatan Sindang yaitu sebanyak 221,42 Ku/Ha. Para petani penangkar bibit jeruk limau di Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang memasarkan hasil produksi bibit jeruk limau dengan berbagai macam cara. Salah satunya yaitu dengan cara bermitra.

Kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu pada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. (Pranoto et al. 2017)

Permasalahan yang sering terjadi pada petani dalam melaksanakan kemitraan usaha pertanian adalah ketidakseimbangan pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan dengan tingkat keuntungan ekonomi yang diperoleh, sehingga manfaat kemitraan usaha pertanian tidak seperti yang diharapkan. Banyak petani menganggap bahwa kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan dapat merugikan masyarakat dan hanya menguntungkan pada pihak perusahaan saja.

## METODE

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sindang lebih tepatnya di Desa Gunungkuning CV. Putra Mandiri. Dengan pertimbangan bahwa perusahaan ini menjadi salah satu penghasil bibit jeruk, bibit durian, bibit mangga, bibit rambutan, bibit jambu, dan lain sebagainya.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan wawancara dengan responden. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua seperti instansi, Lembaga, dan pihak yang terkait.

Selain jenis data primer dan data sekunder ada juga jenis data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini yaitu data kuantitatif yang merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan berupa data lisan dengan penjelasan mengenai pembahasan. Data bisa berupa angka-angka yang dapat dihitung seperti jumlah karyawan, pendapatan petani, dan data lainnya yang menunjang penelitian.

#### **Metode Penentuan Responden dan Sampel**

Pihak-pihak yang dijadikan responden antara lain petani bibit jeruk limau Desa Gunungkuning dan CV. Putra Mandiri.

Pemilihan metode penentuan responden dan sampel menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil biasa disebut dengan sensus yang semua anggota populasi dijadikan sampel. Dalam penentuan responden penelitian ini terdapat 10 petani Mitra dan 10 petani meminta dimana jumlah keseluruhan responden yaitu 20 petani penangkar bibit jeruk limau yang berada di Desa Gunungkuning.

#### **Teknik Analisis**

##### **Analisis Biaya**

Total biaya usahatani merupakan biaya dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam usahatani, yang digunakan bersama-sama dalam proses produksi. Secara sistematis total biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (total cost)

FC = Biaya tetap (fixed cost)

VC = Biaya variabel (variable cost)

##### **Analisis Penerimaan**

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk yang dihasilkan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = Harga Y (Rp)

##### **Analisis Pendapatan**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui berapakah pendapatan yang diperoleh oleh petani yang bermitra dan non mitra. Pendapatan yang diperoleh dalam satu musim dapat dihitung dengan analisis pendekatan pendapatan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan (revenue)

TC = Total biaya pengeluaran (total cost)

##### **R/C Ratio**

R/C Ratio adalah jumlah rasio yang dipakai guna untuk melihat keuntungan relatif yang nantinya akan diperoleh pada sebuah usaha. Sebenarnya sebuah usaha akan dikatakan layak dijalankan jika nilai-nilai R/C rasio yang diperoleh dinyatakan <1. Hal tersebut dapat terjadi sebab jika nilai R/C semakin tinggi maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu usaha bisa menjadi lebih tinggi. R/C ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua jenis petani penangkar bibit jeruk limau yang ada di Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang kabupaten Majalengka yaitu petani penangkar bibit yang bermitra dan petani penangkar bibit non mitra dengan CV. Putra Mandiri. Sehingga dalam penelitian ini membandingkan pendapatan antara petani penangkar bibit yang bermitra dan petani penangkar bibit non mitra.

Para petani penangkar bibit jeruk limau di Desa Gunung kuning menjual hasil produksi dengan berbagai macam ukuran polybag yaitu yang berukuran mulai dari ukuran kecil 10x10 cm dengan harga Rp3.000, ukuran sedang 20x20 cm harga Rp5.000, dan besar 25x25 cm dengan harga Rp12.000. Sedangkan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu bibit jeruk limau dengan ukuran sedang 20x20 cm dikarenakan para petani responden lebih menjual hasil produksi bibit jeruk limau dengan ukuran sedang yaitu ukuran 20x20 cm.

### **Pendapatan Petani Penangkar Bibit yang Bermitra**

Besar pendapatan yang diperoleh petani penangkar bibit jeruk limau yang bermitra antara lain sebagai berikut.

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mengalami perubahan. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, pajak tanah, serta biaya penyusutan tanah. Untuk biaya sewa lahan yaitu Rp. 12.000.000, pajak tanah Rp. 2.960.000, dan biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 1.856.250. Tabel ini memberikan gambaran tentang komponen biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh petani penangkar bibit jeruk yang bermitra setiap tahunnya, termasuk sewa lahan, pajak tanah, dan biaya penyusutan alat. Informasi ini penting untuk pengelolaan keuangan dan perencanaan bisnis petani dalam usaha penangkaran bibit jeruk.

Tabel 2: Biaya Tetap Petani Penangkar Bibit yang Bermitra Tahun di Desa Gunungkuning.

No	Jenis Pengeluaran			Luas Lahan (Ha)	Total (Rp)
	Sewa Lahan	Pajak Tanah	Penyusutan Alat		
1		800.000		1	800.000
2		800.000		1	800.000
3		800.000		1	800.000
4	2.000.000			1	2.000.000
5	2.000.000			1	2.000.000
6	2.000.000		1.856.250	1	2.000.000
7	2.000.000			0,8	2.000.000
8		560.000		0,7	560.000
9	2.000.000			1	2.000.000
10	2.000.000			0,5	2.000.000
Total	12.000.000	2.960.000	1.856.250	9	16.816.250

Sumber: Data primer diolah, 2021

#### 2. Biaya Variabel

Tabel 3: Biaya Variabel Per Tahun Petani Penangkar yang Bermitra.

No	Seedling	Entres	Pupuk	Polybag	Sekam Padi	Tanah	Tenaga Kerja	Pestisida	Plastik
1	500.000	250.000	232.000	500.000	150.000	1.200.000	300.000	60.000	60.000
2	600.000	350.000	320.000	600.000	300.000	1.500.000	360.000	120.000	40.000
3	600.000	360.000	250.000	600.000	200.000	1.200.000	300.000	120.000	60.000
4	580.000	280.000	202.500	550.000	160.000	900.000	240.000	120.000	40.000
5	560.000	280.000	202.500	525.500	180.000	900.000	360.000	60.000	40.000
6	600.000	300.000	250.000	600.000	170.000	900.000	300.000	120.000	60.000
7	400.000	200.000	182.500	400.000	110.000	600.000	240.000	60.000	40.000
8	400.000	200.000	190.000	400.000	110.000	600.000	260.000	60.000	40.000
9	600.000	300.000	225.000	475.000	150.000	1.200.000	360.000	120.000	60.000
10	380.000	190.000	157.500	375.000	100.000	600.000	240.000	60.000	40.000
Total	5.220.000	2.710.000	2.212.500	5.025.000	1.630.000	9.600.000	2.960.000	900.000	480.000
Jumlah					30.737.500				

Sumber: Data primer diolah, 2021

### 3. Penerimaan

Penerimaan petani penangkar bibit yang bermitra terdiri atas penerimaan dari penjualan bibit jeruk limau yaitu perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4: Jumlah Penerimaan Per Tahun Petani Penangkar yang Bermitra

No	Produksi (Polybag)	Harga/polybag (Rp)	Total Penerimaan
1	2.500	5.000	12.500.000
2	2.900	5.000	14.500.000
3	2.800	5.000	14.000.000
4	2.900	5.000	14.500.000
5	2.800	5.000	14.000.000
6	3.000	5.000	15.000.000
7	2.000	5.000	10.000.000
8	2.000	5.000	10.000.000
9	3.000	5.000	15.000.000
10	1.900	5.000	9.500.000
Total	25.800	-	129.000.000

Sumber: Data primer diolah, 2021

### 4. Pendapatan

Pendapatan petani penangkar bibit yang bermitra terdiri dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 81.446.250.

Tabel 5: Jumlah Pendapatan Per Tahun Petani Penangkar yang Bermitra

Komponen Biaya	Nilai
Penerimaan	129.000.000
Total Biaya	47.553.750
Jumlah Pendapatan	81.446.250

Sumber: Data primer diolah, 2021

### 5. R/C Ratio

R/C Ratio petani penangkar bibit yang bermitra terdiri dari pembagian dari penerimaan dengan total biaya. R/C ratio dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Nilai R/C Ratio Per Tahun Petani Penangkar yang Bermitra

Komponen Biaya	Nilai
Penerimaan	129.000.000
Total Biaya	47.553.750
Nilai R/C Ratio	2,71

Sumber: Data primer diolah, 2021

Petani penangkar bibit yang bermitra di Desa Gunungkuning memperoleh nilai R/C ratio 2,71. Maka,, pendapatan yang diperoleh petani penangkar bibit yang bermitra di Desa Gunungkuning adalah menguntungkan.

#### **Pendapatan Petani Penangkar Bibit yang Non Mitra**

Besar pendapatan yang diperoleh petani penangkar bibit jeruk limau yang non mitra antara lain sebagai berikut.

##### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap pada petani penangkar bibit jeruk limau non mitra terdiri dari biaya sewa lahan, pajak tanah, serta biaya penyusutan tanah. Untuk biaya sewa lahan yaitu Rp. 9.731.200, pajak tanah Rp. 1.680.000, dan biaya penyusutan alat yaitu sebesar Rp. 1.503.900.

Tabel 7: Biaya Tetap Petani Penangkar Bibit Non Mitra Per Tahun di Desa Gunungkuning

No	Jenis Pengeluaran			Luas Lahan (Ha)	Total (Rp)
	Sewa Lahan	Pajak Tanah	Penyusutan Alat		
1		400.000		0,3	400.000
2		480.000		0,6	480.000
3	1.600.000			0,6	1.600.000
4		400.000		0,3	400.000
5	1.732.800			0,5	1.732.800
6	1.732.800		1.503.900	0,5	1.732.800
7	1.332.800			0,3	1.332.800
8		400.000		0,2	400.000
9	1.666.400			0,4	1.666.400
10	1.666.400			0,5	1.666.400
Total	9.731.200	1.680.000	1.503.900	4,2	11.411.200

Sumber: Data primer diolah, 2021.

##### 2. Biaya Variabel

Tabel 8: Biaya Variabel Per Tahun Petani Penangkar Non Mitra

No	Seedling	Entres	Pupuk	Polybag	Sekam Padi	Tanah	Tenaga Kerja	Pestisida	Plastik
1	200.000	100.000	100.000	300.000	90.000	600.000	220.000	60.000	20.000
2	360.000	200.000	187.500	350.000	110.000	900.000	330.000	120.000	40.000
3	340.000	150.000	187.500	400.000	100.000	600.000	220.000	60.000	40.000
4	300.000	120.000	90.000	375.000	90.000	600.000	300.000	60.000	20.000
5	350.000	150.000	162.500	375.000	90.000	600.000	220.000	60.000	40.000
6	360.000	180.000	177.500	375.000	90.000	600.000	220.000	60.000	40.000
7	260.000	170.000	102.500	300.000	80.000	300.000	220.000	60.000	20.000
8	200.000	120.000	87.500	275.000	70.000	300.000	200.000	60.000	20.000
9	260.000	100.000	105.000	300.000	80.000	600.000	330.000	60.000	20.000
10	360.000	200.000	127.500	325.000	100.000	900.000	300.000	60.000	40.000
Total	2.990.000	1.490.000	1.327.500	3.375.000	900.000	6.000.000	2.560.000	660.000	300.000

Sumber: Data primer diolah, 2021.

Sejalan dengan hasil penelitian Marina, I. (2021) bahwa biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah seiring dengan skala produksi atau jumlah produksi yang

dilakukan. Dalam kasus ini, biaya variabel per tahun petani penangkar non mitra adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan penangkaran bibit jeruk limau, di mana jumlahnya akan bervariasi tergantung pada jumlah bibit jeruk limau yang diproduksi.

### 3. Penerimaan

Penerimaan petani penangkar bibit non mitra terdiri atas penerimaan dari penjualan bibit jeruk limau yaitu perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9: Jumlah Penerimaan Per Tahun Petani Penangkar yang Non Mitra

No	Produksi (Polybag)	Harga/polybag (Rp)	Total Penerimaan
1	1.000	5.000	5.000.000
2	1.800	5.000	9.000.000
3	1.700	5.000	8.500.000
4	1.500	5.000	7.500.000
5	1.750	5.000	8.750.000
6	1.800	5.000	9.000.000
7	1.300	5.000	6.500.000
8	1.000	5.000	5.000.000
9	1.300	5.000	6.500.000
10	1.800	5.000	9.000.000
<b>Total</b>	<b>14.950</b>	<b>-</b>	<b>74.750.000</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021.

### 4. Pendapatan

Pendapatan petani penangkar bibit yang bermitra terdiri dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang terdiri dari penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Pendapatan yang diperoleh adalah Rp. 42.232.400.

Tabel 10: Jumlah Pendapatan Per Tahun Petani Penangkar Non Mitra

Komponen Biaya	Nilai
Penerimaan	74.750.000
Total Biaya	32.517.600
<b>Jumlah Pendapatan</b>	<b>42.232.400</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021.

### 5. R/C Ratio

R/C Ratio petani penangkar bibit yang bermitra terdiri dari pembagian dari penerimaan dengan total biaya. R/C ratio dapat dilihat pada Tabel

Tabel 11: Nilai R/C Ratio Per Tahun Petani Penangkar Non Mitra

Komponen Biaya	Nilai
Penerimaan	74.750.000
Total Biaya	32.517.600
<b>Nilai R/C Ratio</b>	<b>2,29</b>

Sumber: Data primer diolah, 2021.

Petani penangkar bibit no mitra di Desa Gunungkuning memperoleh nilai R/C ratio 2,29. Maka pendapatan yang diperoleh petani penangkar bibit yang bermitra di Desa Gunungkuning adalah menguntungkan.

Table 12: Perbandingan Total Biaya, Penerimaan, Jumlah Pendapatan Dan Nilai R/C Ratio Kedua Petani Penangkar Bibit Jeruk Limau Di Desa Gunungkuning

No	Status Petani Penangkar Bibit	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
1	Petani Mitra	47.553.750	129.000.000	81.446.250	2,71
2	Petani Non Mitra	32.517.000	74.750.000	42.232.400	2,29

Sumber: Data primer diolah, 2021.

Tabel 12 menunjukkan bahwa petani penangkar bibit jeruk yang mempunyai jumlah pendapatan terbesar dalam satu bulannya adalah petani penangkar bibit jeruk yang bermitra. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendapatannya yang memiliki selisih sekitar Rp. 39.213.150 dari petani penangkar bibit jeruk yang non mitra. Setelah dilakukan analisis perhitungan maka dapat diketahui bahwa perbedaan pendapatan ini disebabkan oleh jumlah inilah yang membuat pendapatan keduanya berbeda. Hal yang menyebabkan hasil produksi petani penangkar bermitra lebih besar adalah pemasaran bibit jeruk petani penangkar yang bermitra sudah terjamin penjualannya secara menetap. Akan tetapi apabila dilihat dari nilai R/C ratio nya, terlihat bahwa kedua petani penakar bibit jeruk di Desa Gunungkuning baik yang bermitra maupun non mitra sangat layak untuk dikembangkan karena keduanya memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu. Dimana suatu usaha dinyatakan layak untuk dikembangkan apabila nilai R/C ratio nya lebih dari satu, karena semakin besar nilai R/C ratio nya maka jumlah pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi.

Penguatan kemitraan antara petani penangkar bibit jeruk dengan pihak lain dapat memberikan manfaat signifikan dalam hal peningkatan pendapatan. Dengan bermitra, petani penangkar bibit jeruk memiliki akses lebih baik ke pasar dan pemasaran yang stabil, yang berkontribusi pada pendapatan yang lebih tinggi. Walaupun ada perbedaan dalam total biaya produksi antara kedua kelompok petani, tetapi nilai R/C Ratio keduanya lebih dari satu, yaitu 2,71 untuk petani mitra dan 2,29 untuk petani non-mitra. Hal ini menunjukkan bahwa usaha petani penangkar bibit jeruk di Desa Gunungkuning secara keseluruhan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha ini lebih besar dari biaya produksi, yang menandakan keberhasilan dalam menjalankan usaha pertanian.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marina I, Dinar D, Izzah LH. (2022) bahwa penguatan kemitraan dapat memberikan berbagai keuntungan bagi petani, seperti akses ke teknologi dan pengetahuan baru, akses ke pasar yang lebih luas, dukungan teknis, dan pembinaan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas usaha pertanian. Dengan bermitra, petani penangkar bibit jeruk di Desa Gunungkuning dapat meningkatkan hasil produksi dan efisiensi usaha, sehingga memberikan dampak positif pada pendapatan dan ekonomi petani serta pada ketahanan pangan di daerah tersebut.

## PENUTUP

perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani penangkar bibit jeruk limau di Desa Gunungkuning yang bermitra dan tidak bermitra. Pendapatan petani penangkar bibit jeruk limau yang bermitra mencapai Rp. 81.446.250 dengan nilai R/C ratio 2,71, sedangkan pendapatan petani penangkar bibit jeruk limau yang tidak bermitra hanya sebesar Rp. 42.232.400 dengan nilai R/C ratio 2,29. pendapatan petani penangkar bibit jeruk limau di Desa Gunungkuning yang



bermitra lebih besar daripada pendapatan petani penangkar bibit jeruk limau di Desa Gunungkuning yang tidak bermitra. Selisih pendapatan antara keduanya mencapai Rp. 39.213.850, menunjukkan bahwa bermitra dalam usaha penangkaran bibit jeruk limau memberikan keuntungan yang lebih tinggi bagi petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Elisa, & Hadayani, & Effendy. (2016). Analisis Pemasaran Usahatani Tomat Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *J Agroland*, 23(1), 77–85.
- Fitri, A., Ratna Winandi Asmarantaka, & Negeri Lampung, P., Ekonomi dan Manajemen F., Pertanian Bogor I. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Sawi Pola Kemitraan dan Non Mitra di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat (Analysis of Income of Mustard Green Farming in Partnership and Non-Partner Patterns in Megamendung Sub-District, Bogor Regency, West Java). *Journal of Food System and Agribusiness*, 2(2), 94. doi:10.25181/jofsa.v2.i2.1115.
- Gumanti, C. P., & Naully, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Beras Merah Organik Studi Kasus di Kelompok Tani Sarinah Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3), 1182. doi:10.21776/ub.jepa.2022.006.03.36.
- Hatta, B. K. (2017). Efektivitas Kemitraan Usaha Koperasi Susu Warga Mulya Dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi. *Berta Kasih Hatta*.
- Isbah, U., & Yani, R., Program I., Ekonomi S., Jurusan P., & Ekonomi I. (2016, November). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 45–54.
- Marina, I. (2021). Analisis Efisiensi Pemasaran Pada Penangkar Tanaman Bibit Jeruk Limau (*Citrus amblycarpa*). *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 9(1). Tersedia dari <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/agrivet/article/view/1152>.
- Marina, I., Dinar, D., & Izzah, L. H. (2022). Penguatan Lumbung Pangan Masyarakat Melalui Program Kemitraan. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 1(2), 53-60. Available from: <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jsa/article/view/3950>
- Pasaribu, A. I., Hasanuddin, T., & Nurmayasari, I. (2013). Pola Kemitraan Dan Pendapatanusahatani Kelapa Sawit: Kasus Kemitraan Usahatani Kelapa Sawit Antara Pt Perkebunan Nusantara Vii Unit Usaha Bekri Dengan Petani Mitra Di Desa Tanjung Jaya, Kecamatan Bangun Rejo, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 1, 358–368.
- Pranoto, I. L., Lestari, D. A. H., & Murniati, K. (2017). Evaluasi Kemitraan Antara Petani Tebu Dan Pt Perkebunan Nusantara Vii Unit Usaha Bunga Mayang,